

## PROFIL SWAMEDIKASI ANALGETIK PADA MAHASISWA POLITEKNIK INDONUSA SURAKARTA

Siti Ma'rufah<sup>1)</sup>, Khusnul khotimah<sup>2)</sup>, Aptika Oktaviana Trisna Dewi<sup>3)</sup>, Riyan Setiyanto<sup>4)</sup>

<sup>1,3,4</sup>Dosen D3 Farmasi, Politeknik Indonusa Surakarta, <sup>2</sup>Mahasiswa D3 Farmasi, Politeknik Indonusa Surakarta,

<sup>1,2,3,4</sup>Jl. Palem No. 8, Jati, Cemani, Sukoharjo, Surakarta

Email: <sup>2</sup>khusnulshotimah1129@gmail.com, <sup>3</sup>aptikaotd@poltekindonusa.ac.id,

<sup>4</sup>riyansetiyanto@poltekindonusa.ac.id

### Abstract

Self-medication is a community effort to treat symptoms without a doctor's prescription. With self-medication, complaints can be resolved and resolved quickly and effectively. Medicines that are sold freely in kiosks make it easier for people to get drugs to carry out self-medicated actions. The purpose of this study was to determine the profile of using analgesic drugs by self-medication in students of Polytechnic Indonusa Surakarta. This research is a cross sectional approach. Data collection using a questionnaire via google form to 88 respondents. The sampling technique used is random sampling by taking sample members randomly. Quantitative data processing uses Microsoft Office Excel. The results showed that the characteristics of the respondents who participated in this study were mostly women aged 17-25 years from 5 study programs, namely D3 Pharmacy, D3 Mass Communication, D3 Hospitality, D3 Information Management and D3 Automotive Machinery. The most pain complaints experienced by respondents were headache, toothache and menstrual pain. Respondents tended to use 1 type of synthetic drug or traditional / herbal medicine with only 1 type of active ingredient composition and more often mentioned the generic name of the drug when buying the drug. Respondents preferred paracetamol to deal with pain complaints. The place of purchase of self-medicated drugs is more dominant in pharmacies. Most of the reasons for doing self-medication were because of the experience of recovering with the same medicine and the perception that the disease was mild.

**Keywords:** *self-medication, analgesics, students of Polytechnic Indonusa Surakarta*

### PENDAHULUAN

Masyarakat melakukan swamedikasi sebagai pengobatan tahap awal. Swamedikasi merupakan upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri. Pengobatan sendiri diterapkan untuk meredakan keluhan atau gejala penyakit ringan yang dialami masyarakat. Dengan pengobatan sendiri, keluhan dapat teratasi dan ditanggulangi secara cepat dan efektif tanpa konsultasi medis. Masyarakat mudah mendapatkan obat untuk pengobatan sendiri dengan membeli obat yang dijual bebas di kios-kios. Jika swamedikasi tidak dilakukan dengan benar, maka dapat terjadi masalah baru yaitu tidak sembuh (Persulesi, dkk., 2018).

Pengobatan sendiri dapat menjadi sumber kesalahan pengobatan karena kurangnya pengetahuan tentang obat dan penggunaan. Masyarakat sekedar tahu merek dagang obat namun tidak tahu zat khasiatnya (Menteri Kesehatan, 2006). Pada pengobatan nyeri ringan sampai sedang dari otot rangka dan sendi

seringkali diredakan dengan pemakaian analgesik non narkotik. Sedangkan pada nyeri sedang sampai berat biasanya menggunakan analgetik narkotik (Injidah, 2016).

Menurut Menteri Kesehatan (2007) dalam pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas, obat bebas dan bebas terbatas yang digunakan untuk mengatasi nyeri antara lain: ibuprofen, parasetamol dan asetosal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Halim, dkk., (2018) yang berjudul "Profil Swamedikasi Analgetik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur" diperoleh hasil bahwa frekuensi swamedikasi analgetik rata-rata dapat bervariasi berdasarkan profil sosiodemografi pasien. Mayoritas pasien (80,0%) membeli 1 jenis analgetik dengan golongan obat yang paling sering dibeli yaitu *Non Steroidal Anti-Inflammatory Drugs* (NSAIDs). Pada penelitiannya, keluhan yang seringkali mendorong pasien melakukan swamedikasi yaitu sakit kepala (42,22%).

Selain itu, telah dilakukan penelitian oleh Mutmaina dan Zulfebriges (2019) yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Analgetik dalam Swamedikasi di Masyarakat Desa Rancabango Kabupaten Garut” diperoleh hasil bahwa responden memperoleh obat analgetik dari warung (50%). Informasi obat yang digunakan berasal dari pengalaman pernah diresepkan sebelumnya (40%). Jenis obat yang paling banyak digunakan yaitu parasetamol (49%) dengan mayoritas keluhan penyakit adalah nyeri (54%). Kebanyakan responden tidak merasakan efek samping dari obat (79%) yang dibeli sehingga tidak ada tindakan apapun setelah menggunakan obat analgetik tersebut.

## METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei deskriptif dengan pengambilan data secara cross sectional. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu *probability sampling* dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta angkatan 2017.

### 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai September 2020 dan dilakukan di Politeknik Indonusa Surakarta.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta

angkatan 2017. Jumlah populasi diketahui sebanyak 346. Jumlah sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = presentase kelonggaran ketelitian

Jadi, jumlah minimum sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 78 mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan 88 responden yang dipilih secara acak pada mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta angkatan 2017, yang berasal dari berbagai program studi yaitu program studi D3 Farmasi, D3 Komunikasi Massa, D3 Perhotelan, D3 Manajemen Informatika dan D3 Mesin Otomotif. Semua program studi tersebut ikut berpartisipasi pada penelitian ini. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut mayoritas responden yaitu berjenis kelamin perempuan yang merupakan kategori remaja akhir dengan rentang usia 17-25 tahun. Menurut Sailan dan Purba (2017) semakin bertambahnya umur maka semakin banyak pengalaman dan informasi yang diperoleh sehingga memahami tentang pengobatan sendiri terhadap nyeri menggunakan obat anti nyeri.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Tanggapan                  | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------------------------|-----------|----------------|
| Jenis Kelamin | Perempuan                  | 62        | 70,5           |
|               | Laki-laki                  | 26        | 29,5           |
| Umur          | Remaja akhir (17-25 tahun) | 87        | 98,9           |
|               | Dewasa awal (26-35)        | 1         | 1,1            |
| Program Studi | D3 Farmasi                 | 39        | 44,3           |
|               | D3 Komunikasi Massa        | 9         | 10,2           |
|               | D3 Perhotelan              | 14        | 15,9           |
|               | D3 Manajemen Informatika   | 13        | 14,8           |
|               | D3 Mesin Otomotif          | 13        | 14,8           |

### 2. Riwayat Keluhan Nyeri

Mayoritas responden memiliki riwayat keluhan nyeri yaitu sakit kepala, sakit gigi dan nyeri haid yang mendorong responden untuk

melakukan swamedikasi. Keluhan lain yang dialami responden antara lain pegel linu, nyeri sendi, bengkak, kaki keseleo, fertigo, perut perih dan mual. Selain itu, dapat diketahui bahwa

responden tidak pernah merokok dan tidak pernah minum alkohol.

Tabel 2. Riwayat Keluhan Nyeri

| Kategori         | Tanggapan                                | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------|------------------------------------------|-----------|----------------|
| Keluhan Penyakit | Sakit kepala                             | 49        | 55,68          |
|                  | Sakit gigi                               | 12        | 13,6           |
|                  | Nyeri haid                               | 16        | 18,2           |
|                  | Pegel linu                               | 2         | 2,3            |
|                  | Nyeri sendi                              | 1         | 1,1            |
|                  | Lainnya                                  | 4         | 4,4            |
| Merokok          | Merokok (aktif)                          | 12        | 13,6           |
|                  | Tidak merokok                            | 70        | 79,5           |
|                  | Pernah merokok (sekarang sudah berhenti) | 6         | 6,8            |
| Minum Alkohol    | Minum alkohol                            | 1         | 1,1            |
|                  | Tidak minum alkohol                      | 77        | 87,5           |
|                  | Pernah minum (sekarang sudah berhenti)   | 10        | 11,4           |

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Harahap, dkk., (2017) bahwa nyeri merupakan keluhan yang paling banyak dialami responden. Nyeri yang dialami yaitu sakit kepala, nyeri haid, sakit gigi dan pegal-pegal.

### 3. Pola Pengobatan

Hasil penelitian pola pengobatan pada Tabel 3. bahwa banyak responden yang melakukan swamedikasi 1 kali saja dalam 2

minggu terakhir. Penggunaan obat sintetis dan obat tradisional/herbal hampir sama penggunaannya. Walaupun obat sintetis masih mendominasi pola swamedikasi, namun keberadaan obat tradisional sudah mulai tampak. Saat membeli obat, responden cenderung membeli 1 jumlah obat dengan 1 jenis bahan aktif dalam obat tersebut. Beberapa responden juga membeli 2 sampai 3 jenis obat dengan kandungan bahan aktif lebih dari satu jenis.

Tabel 3. Pola Pengobatan

| Kategori                                | Tanggapan        | Frekuensi | Persentase(%) |
|-----------------------------------------|------------------|-----------|---------------|
| Frekuensi swamedikasi 2 minggu terakhir | 1 kali           | 74        | 84,1          |
|                                         | 2 kali           | 5         | 5,7           |
|                                         | >2 kali          | 9         | 10,2          |
| Pilihan obat                            | Obat sintetis    | 45        | 51,1          |
|                                         | Obat tradisional | 43        | 48,9          |
| Jumlah komposisi bahan aktif obat       | 1 jenis          | 63        | 71,6          |
|                                         | > 1 jenis        | 25        | 28,4          |
| Jumlah obat yang dibeli                 | 1 obat           | 75        | 85,2          |
|                                         | 2 obat           | 10        | 11,4          |
|                                         | 3 obat           | 3         | 3,4           |

### 4. Jenis Obat dan Golongan Obat

Berdasarkan Tabel 4.4. diketahui bahwa mayoritas responden cenderung menyebutkan nama generik obat yang akan dibeli daripada nama paten obat. Analgetik, parasetamol adalah jenis analgetik yang banyak digunakan oleh pasien. Hal tersebut diduga karena parasetamol relatif aman karena merupakan obat bebas. Beberapa responden membeli analgetik golongan NSAIDs (*Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs*). Masih banyak responden

yang tidak mengetahui jenis obat dan golongan obat analgetik yang digunakan untuk swamedikasi. Namun beberapa responden memilih menggunakan jenis analgetik golongan NSAIDs. Obat Golongan NSAIDs yang paling banyak digunakan pada penelitian ini adalah asam mefenamat dan ibu profen.

Berdasarkan BPOM (2004), asam mefenamat termasuk salah satu Obat Wajib Apotek (OWA) yang dapat diserahkan kepada konsumen oleh apoteker di apotek untuk

pengobatan sendiri dan dapat diserahkan tanpa resep dokter, namun pembelian tiap pasien dibatasi maksimal 20 tablet asam mefenamat. Sedangkan menurut Menteri Kesehatan (2007), ibu profen termasuk dalam obat bebas terbatas yang dijual bebas dan dapat dibeli tanpa resep

dokter tapi disertai dengan tanda peringatan (P no. 1. *Awas! Obat keras. Bacalah aturan memakainya*). Selain itu, menurut Tjay dan Rahardja (2007) ibu profen merupakan golongan NSAIDs yang paling banyak digunakan karena efek sampingnya yang relatif ringan.

Tabel 4. Jenis Pengobatan dan Golongan Obat

| Kategori           | Tanggapan                                                                                  | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|----------------|
| Jenis Obat         | Nama paten                                                                                 | 26        | 29,5           |
|                    | Nama generik                                                                               | 40        | 45,5           |
|                    | Tidak tahu                                                                                 | 22        | 25             |
| Jenis Analgetik    | Paracetamol                                                                                | 59        | 67             |
|                    | Asam mefenamat                                                                             | 17        | 19,3           |
|                    | Ibu profen                                                                                 | 13        | 14,8           |
|                    | Natrium diklofenak                                                                         | 3         | 3,4            |
|                    | Meloxicam                                                                                  | 0         | 0              |
|                    | Piroxicam                                                                                  | 1         | 1,1            |
|                    | Dexametason                                                                                | 3         | 3,4            |
|                    | Lainnya (Antalgin, dexametason, paratusin, sabar, trianta, nisagon, paramex dan hufanoxil) | 7         | 7,7            |
| Golongan Analgetik | NSAID                                                                                      | 24        | 27,3           |
|                    | Non NSAID                                                                                  | 19        | 21,6           |
|                    | Tidak tahu                                                                                 | 45        | 51,1           |

## 5. Tempat Pembelian dan Sumber Informasi Obat

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa responden lebih banyak membeli obat yang diinginkan di apotek dan memperoleh informasi obat dari tenaga kesehatan. Hanya sedikit responden yang memperoleh informasi obat dari iklan. Sedangkan pada penelitian Widayati (2013), apotek sebagai tempat yang lebih disukai untuk membeli obat untuk swamedikasi namun iklan, dokter, dan teman merupakan sumber informasi mengenai swamedikasi. Hal ini harus lebih dicermati yaitu masalah rasionalitas iklan. Iklan yang sampai kepada masyarakat dari

berbagai media perlu dievaluasi, agar terjamin bahwa masyarakat menerima informasi obat yang akurat melalui iklan.

Menurut BPOM (2004), apotek merupakan tempat pertama dimana masyarakat mendapatkan informasi sebelum melakukan swamedikasi. Oleh sebab itu, obat yang pernah diresepkan sebelumnya harus diinformasikan terlebih dahulu oleh tenaga kefarmasian kepada konsumen apakah obat yang diresepkan sebelumnya termasuk dalam obat bebas atau obat bebas terbatas maupun Obat Wajib Apotek (OWA) yang dapat digunakan sebagai pengobatan sendiri.

Tabel 5. Tempat Pembelian dan Sumber Informasi Obat

| Kategori              | Tanggapan                          | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|------------------------------------|-----------|----------------|
| Tempat pembelian obat | Apotek                             | 60        | 68,2           |
|                       | Toko obat                          | 11        | 12,5           |
|                       | Warung                             | 17        | 19,3           |
| Sumber informasi obat | Pernah diresepkan sebelumnya       | 16        | 18,2           |
|                       | Informasi dari keluarga/orang lain | 19        | 21,6           |
|                       | Iklan                              | 9         | 10,2           |
|                       | Informasi dari tenaga kesehatan    | 44        | 50             |

## 6. Kesembuhan dan Alasan Melakukan Swamedikasi

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa membaik setelah melakukan swamedikasi. Namun jika tidak sembuh maka responden lebih memilih untuk pergi ke dokter daripada melakukan swamedikasi lagi. Pengalaman sembuh menggunakan obat yang sama dan persepsi penyakit ringan mendominasi alasan melakukan swamedikasi. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian Widayati (2013) bahwa sebagian masyarakat melakukan swamedikasi karena pengalaman sembuh dengan berswamedikasi. Alasan lain seperti persepsi penyakitnya ringan, lebih murah, cepat dan praktis telah berjalan sesuai dengan tujuan pemerintah untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap obat-obat yang dapat digunakan untuk mengatasi keluhan ringan yang dapat ditangani sendiri dengan obat bebas.

Tabel 6. Kesembuhan dan Alasan Melakukan Swamedikasi

| Kategori                     | Tanggapan                                    | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------------------|----------------------------------------------|-----------|----------------|
| Efek terapi                  | Sembuh                                       | 32        | 36,4           |
|                              | Membaik                                      | 54        | 61,4           |
|                              | Tidak sembuh                                 | 2         | 2,3            |
| Jika tidak sembuh            | Periksa ke dokter                            | 52        | 59,1           |
|                              | Ke puskesmas                                 | 21        | 23,9           |
|                              | Akan ke rumah sakit                          | 3         | 3,4            |
|                              | Akan swamedikasi lagi                        | 10        | 11,4           |
|                              | Lainnya (biarkan saja dan iktikaf)           | 2         | 2,2            |
| Alasan melakukan swamedikasi | Pengalaman sembuh menggunakan obat yang sama | 34        | 38,6           |
|                              | Persepsi penyakitnya ringan                  | 30        | 34,1           |
|                              | Cepat dan praktis                            | 23        | 26,1           |
|                              | Murah                                        | 13        | 14,8           |
|                              | Lainnya (belum pernah)                       | 2         | 2,2            |

## 7. Efek Samping Obat dan Tindakan Setelah Merasakan Efek Samping Obat

Efek samping obat adalah setiap respons obat yang merugikan dan tidak diharapkan yang terjadi karena penggunaan obat dengan dosis atau takaran normal (Menteri Kesehatan, 2006). Berdasarkan Tabel 7. mayoritas responden tidak merasakan efek samping dari obat yang dibeli. Namun sebagian responden merasa mengantuk setelah meminum obat yang digunakan. Apabila merasakan efek samping obat, responden lebih banyak memilih untuk berhenti menggunakan obat. Efek samping dari obat yang rata-rata dikonsumsi responden menurut Informasi Spesialite Obat Indonesia (2014) antara lain:

- a. Sakit kepala efek samping dari natrium diklofenak, piroxicam dan deksamethason.

- b. Gangguan saluran pencernaan efek samping dari penggunaan ibu profen, natrium diklofenak dan piroxicam, selain itu, ibu profen juga dapat menimbulkan mual dan muntah.
- c. Gangguan lambung atau tukak lambung efek samping dari asam mefenamat, piroxicam dan deksamethason.
- d. Parasetamol menimbulkan efek samping berupa kerusakan hati apabila dikonsumsi dalam jangka panjang.

Efek samping mengantuk dan jantung berdebar kemungkinan dapat disebabkan oleh penggunaan kombinasi obat selain analgetik diatas.

Tabel 7. Efek Samping Obat dan Tindakan Setelah Merasakan Efek Samping Obat

| Kategori                    | Tanggapan                     | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------------|-------------------------------|-----------|----------------|
| Efek samping yang dirasakan | Tidak ada                     | 54        | 61,4           |
|                             | Mengantuk                     | 29        | 33             |
|                             | Mual                          | 1         | 1,1            |
|                             | Jantung berdebar              | 3         | 3,4            |
| Jika merasakan efek samping | Tidak melakukan apapun        | 21        | 23,8           |
|                             | Menggunakan obat lain         | 2         | 2,3            |
|                             | Pergi kedokter                | 10        | 11,4           |
|                             | Berhenti menggunakan obat     | 51        | 57,9           |
|                             | Lainnya (tidur dan istirahat) | 4         | 4,4            |

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada 88 mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta angkatan 2017. Karakteristik responden yang berpartisipasi pada penelitian ini sebagian besar perempuan dengan rentang usia 17-25 tahun yang berasal dari 5 program studi yaitu program studi D3 Farmasi, D3 Komunikasi Massa, D3 Perhotelan, D3 Manajemen Informatika dan D3 Mesin Otomotif. Keluhan nyeri paling banyak yang dialami responden yaitu sakit kepala, sakit gigi dan nyeri haid. Responden cenderung menggunakan 1 jenis obat sintesis maupun obat tradisional/herbal dengan komposisi bahan aktif 1 jenis saja dan lebih sering menyebutkan nama generik obat saat membeli obat. Parasetamol lebih banyak dipilih responden untuk mengatasi keluhan nyeri. Tempat pembelian obat swamedikasi lebih dominan di apotek dengan sumber informasi dari tenaga kesehatan. Alasan melakukan swamedikasi paling banyak yaitu karena pengalaman sembuh dengan obat yang sama dan persepsi penyakitnya ringan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Halim, S. V., S. A. A. P., & Irawati, Y. (2018). Profil Pengobatan Sendiri Analgesik di Masyarakat Surabaya, *Jawa Timur (East Java Communities)*. 16(1), 86–93.
- Harahap, N. A., Khoirunnisa', & Tanuwijaya, J. (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Pengobatan Mandiri di Tiga Apotek Kota Panyabungan. 3(May), 186–192.
- Indijah, S. W. (2016). *Bahan Ajar Farmakologi*.
- Menteri Kesehatan. (2006). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta.
- Mutmaina Ulfa Fathia dan Zulfebriges. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat Analgetik dalam Swamedikasi di Masyarakat Desa Rancabango Kabupaten Garut An Overview of Knowledge Level on Analgesic Drug Use in Self-Medication in untuk pengobatan , cara pemakaian obat yang Rancaban. Volume 5,.
- Notoatmojo, S. (2010). *CamScanner 09-15-2020 16.18.26.pdf*. Jakarta.
- Persulesi, R. B., Tukayo, L. A., & Soegiharti, P. (2018). Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Penggunaan Obat Analgetik pada Swamedikasi Nyeri di Kelurahan Hinekombe Distrik Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2018. 10, 66–74.
- Sailan, M. Z., & Purba, E. D. R. (2017). Gambaran Pengetahuan dan Karakteristik Masyarakat Desa Air Lintang Kecamatan Tempilang Tentang Pengobatan Sendiri terhadap Nyeri Menggunakan Obat Anti Nyeri. 11(3), 140–146.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tan Hoa Tjay dan Kirana Rahardja. (2007). *obat-obat penting*.
- Widayati, A. (2013). Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta Self-Medication among Urban Population in Yogyakarta. 2, 145–152.